

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.**

Sekolah Dasar Negeri Warung kecamatan Baros Serang terletak di desa Penyirapan, kecamatan Baros kabupaten Serang Banten. Keberadaan sekolah ini sangat berarti bagi masyarakat karena anak-anak yang lulus dari Tingkat Kanak-kanak (TK) dapat melanjutkan pendidikannya tanpa harus keluar dari desa ini.

Pendidikan karakter di sekolah ini sudah dimulai sejak sekolah ini didirikan tahun 1974, sesuai dengan visi dan misi yang diembannya, yaitu "Unggul Dalam Prestasi dilandasi Iman dan Takwa" sementara misi sekolah yaitu;

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar diperoleh peningkatan mutu pendidikan secara maksimal.
- b. Menciptakan budaya, tertib, disiplin, dan berbudi pekerti luhur
- c. Mewujudkan lingkungan sekolah yang beriman bersih, indah, dan nyaman.
- d. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olah raga dan pramuka serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Namun masih pada tataran umum dan belum dilaksanakan secara terperinci. Kemudian sejak dicanangkannya pendidikan karakter pada tahun 2010 maka sekolah ini mulai melaksanakan pendidikan karakter secara spesipik dengan berbagai macam

kegiatan yang menginternalisasi pendidikan karakter salah satunya adalah karakter religius. Yang bertujuan yaitu membangun syahsiyah islamiyah (kepribadian islami), dengan rincian nilai-nilai yang dibangun.

Sebagai sebuah Sekolah Dasar yang berada di daerah perdesaan bearti SD Negeri Warung sudah selangkah lebih maju dibandingkan dengan sekolah dasar lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan adanya dorongan yang kuat dari pengurus dan keinginan dari para guru dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Kemudian pada tahun 2014 barulah dirumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai setiap semesternya dengan melalui musyawarah para guru dan komite sekolah.

Untuk tahun pelajaran 2016-2017 salah satu nilai karakter yang diperdalam adalah karakter religius, yang mencakup dua nilai inti yaitu jujur dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang sudah disepakati dilengkapi dengan indikator- indikator yang harus dicapai oleh setiap anak didik sehingga mudah diukur tingkat keberhasilannya. Indikator ketercapain yang diharapkan muncul pada sikap dan perilaku peserta didik. Sebagai berikut:

Religius; didefinisikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain kemudian dijabarkan dalam indikator yang diharapkan ; Mampu meng-imani rukun iman dan mengamalkan rukun islam dengan menghafal dan memahaminya,meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menghafal asmaul husna dan meng-imaninya, meningkatnya iman kepada Allah dengan mensyukuri nikmatnya, berlatih ikhlas dalam beramal,menunjukkan

sikap tidak takut syaitan dan menjadikan syaitan sebagai musuh, menunjukkan kebiasaan banyakberdo'a kepada Allah, menunjukkan kemampuan berwudhuk dengan benar, melakukan shalat dengan tertib dan tuma'ninah, bersemangat dalam shalat berjamaah, menunjukkan kemampuan azan dan iqomad,bersemangat dalam membaca dan memperbaiki bacaan Al-Quran, bersemangat dalam menghafal dan menjaga hapalan juz amma, menunjukkan kebiasaan berinfaq, menunjukkan kebiasaan menyebar dan menjawab salam, menunjukkan kebiasaan mengawali kegiatan dengan membaca basmallah, melakukan puasa wajib dan sunnah, membisakan shalat sunnah, berbakti kepada orang tua dan keluarga.

Diantara nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan oleh sekolah dasar negeri Warung adalah nilai jujur dan nilai tanggung jawab, sebagaimana penjelasan di bawah ini. Jujur; didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, kemudian dijabarkan dalam indikator yang diharapkan;menunjukkan sikap berani jujur dalam kebenaran dan kebaikan, membuat dan mengerjakan tugas secara benar,tidak mencontek ketika mengerjakan soal ulangan/ujian, tidak memberi contekan kepada teman, mau mengakui kesalahan ketika berbuat salah, meminta maaf ketika terlanjur berbuat salah,tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Tanggung jawab; didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan tuhan yang maha esa, kemudian dijabarkan dalam indikator yang diharapkan; biasa menjaga

kebersihan diri, pakaian dan tempat, bersemangat dan senang berolah raga, kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, komitmen dalam adab makan dan minum., istirahat dengan seimbang, mandi secara teratur, membaca dengan carayang baik dan sehat, menghindari diri dari lingkungan yang tidak sehat, tidak tidur larut malam, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Setelah menentukan nilai-nilai karakter bersama dengan indikator keberhasilan yang diharapkan selesai dirumuskan, maka langkah berikutnya adalah menentukan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sekolah. Melalui musyawarah dan mempertimbangkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, akhirnya disepakati bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, melalui berbagai macam pembiasaan dan pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.

Sebagaimana hasil wawancara dengan oleh plt. kepala sekolah Kusnadi, menyatakan bahwa: “Pengintegrasian pendidikan karakter di SD Negeri Warung dilakukan dengan menggunakan Pengintegrasian pengintegrasian kedalam semua mata pelajaran, budaya sekolah dan integrasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kusnadi, Wawancara pada tanggal 29 desember 2017 di SD Negeri Warung pukul 09.00 WIB.

Secara rinci salah seorang guru SD Negeri Warung Itoh Masitoh menyatakan bahawa pengintegrasian yang paling terlihat dalam setiap harinya adalah saat kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna. "Pengintegrasian nilai-nilai karakter terutama karakter religius di SD Negeri Warung dilakukan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan Asma'ul husna, karena hal ini lebih mudah dan efektif dalam menyampaikan dan memahamkan karakter religius kepada seluruh siswa".<sup>2</sup>

Pembiasaan atau habituasi merupakan metode yang jitu dalam mendidik anak, melalui pembiasaan anak tidak terasa telah menganut atau menghayati sebuah nilai yang diinginkan, Kebiasaan yang dilakukan oleh anak sejak kecil akan menjadi karakternya dimasa yang akan datang, oleh karena itu SD Negeri Warung menjadikan pembiasaan sebagai metode dalam penanaman nilai-nilai karakter. Seperti halnya dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna yang telah dicanangkan dan berbagai pembiasaan lainnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asma'ul Husna.**

Salah satu upaya yang dilakukan di SD Negeri Warung Baros dalam upaya mengembangkan membaca Al-Qur'an secara *tartil* yaitu dengan melalui pembiasaan yang merupakan kegiatan rutin siswa. Adanya program pembiasaan tadarus Al-

---

<sup>2</sup> Itoh Masitoh, Wawancara pada tanggal 29 desember 2017 di SD Negeri Warung pukul 10.00 WIB.

Qur'an dan membaca Asma'ul husna di SD Negeri Warung ini diharapkan siswa memiliki kecakapan dan kemahiran dalam membaca Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna, sehingga siswa akan mempunyai karakter religius dalam kehidupannya kelak, berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam hal pembiasaan membaca Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna maka tidak terlepas dari factor pendukung dan faktor penghambat sebagai kendala dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna;

a. Faktor Pendukung

1) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran/ ada minat dari anak

Faktor yang paling utama dalam menjalankan pembiasaan tadarus dan membaca asma'ul husna di SD Negeri Warung adalah faktor motivasi siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan Tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna, maka akan lebih memudahkan guru untuk mengajarkan Al-Qur'an dan asma'ul husna. Dan semangat dan motivasi siswa di SD Negeri Warung cukup tinggi, seperti yang diungkapkan Ibu Siti Shalehah yang menyatakan bahwa; “Adanya semangat dan minat dari anak-anak itu adalah pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada timbal balik antara guru dan anak didik sehingga apa yang menjadi target dapat tercapai, meskipun tidak semua anak memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Shalehah, Wawancara pribadi tanggal 30 November 2017 pukul 10.30 WIB.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Asep yang mengungkapkan, bahwa “Lancar tidaknya suatu pendidikan itu juga tergantung pada peserta didik, kalau dirumah mereka rajin dan semangat belajar membaca Al-Qur’an, maka ketika mengaji di sekolah mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an karena dari rumah sudah dipelajari.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka motivasi siswa dalam membaca Al-Qur’an dan membaca asma’ul husna di SD Negeri Warung sudah cukup bagus, sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pembiasaan tadarus dan membaca asma’ul husna, namun demikian sebagian kecil siswa memiliki motivasi yang lemah dalam melaksanakan program pembiasaan ini.

## **2) Peran aktif dari guru**

Guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam membentuk pribadi siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diberikannya dapat tercapai. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Sumilatin, ungkapan beliau sebagai berikut:

“Disini guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran Al-Qur’an. Bapak dan ibu guru berpengetahuan yang luas dalam hal membaca Al-Qur’an dan bahkan apabila guru semangat serta aktif dalam mengajar dan kehadiran pun juga aktif, maka pembelajaran itu akan lebih mudah dan siswa-siswi pun akan semangat dalam belajar.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Asep Whyudin, Observasi, Tanggal 24 November 2017, 07.00 WIB

<sup>5</sup> Kusnadi, Wawancara pribadi tanggal 30 November 2017 pukul 10.30 WIB

Dari pernyataan plt. Kepala sekolah tersebut ternyata pengetahuan guru dan kedisiplinan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Berhasil tidaknya yang diraih jika pengetahuan yang dimiliki pendidiknya hanya terbatas.

### **3) Fasilitas yang Memadai**

Faktor pendukung lainnya adalah adanya fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan tersedianya buku tajwid, maupun Al-Qur'an dan terjemahnya. Sehingga anak-anak bisa meminjam kapan saja ketika sedang membutuhkan.

#### **b. Faktor Penghambat**

Disamping factor pendukung yang telah penulis uraikan sebelumnya, juga terdapat beberapa factor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Alqur'an dan membaca asma'ul husna, diantaranya;

##### **1) Kurangnya Kedisiplinan Siswa**

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan mencakup kedisiplinan siswa dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib. Apabila siswa tidak mengikuti tata tertib yang dibuat sekolah, maka bisa menghambat semangat pada siswa dalam belajar. Dinataranya masih ada sebagian siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa bercanda dan kurang serius dalam mengikuti pembiasaan tadarus Al-qur'an dan membaca asma'ul husna. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Kusnadi "Siswa yang terlambat, lupa tidak membawa peralatan mengaji seperti buku *juz Amma*, dan bercanda saat dilaksakannya

pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna akan menghambat proses belajar dan mengajar Al-Qur'an di sekolah.<sup>6</sup>

## **2) Kurangnya Alokasi Waktu**

Waktu yang disediakan oleh sekolah dalam pembelajaran dalam pelajaran baca Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna masih jauh dari ideal mengingat belajar Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup banyak, seperti yang dikemukakan ibu Mulyawati bahwa "Untuk pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna hanya dilakukan pada pagi hari sekitar 10-15 menit saja, sementara pembiasaan asma'ul husna hanya dilakukan pada setiap pagi hari di hari jum'at sementara jumlah siswa di sekolah ini mencapai 40 orang siswa setiap kelasnya.

## **3) Kurangnya kesadaran orang tua**

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain antara lain orang tua yang acuh tak acuh terhadap kemampuan anaknya yang kurang dalam membaca Al-qur'an, oleh Ibu Mulyawati dan Ibu Siti Shalehah "Bahwasannya orang tua yang hanya acuh dan kurang memperhatikan belajar anaknya, hanya disuruh belajar di sekolah tanpa mengajarnya dirumah terlebih dahulu bahkan tidak memasukkan anaknya mengaji TPQ. Maka anak tersebut akan mengalami terhambatnya proses pembelajaran dan membacanya (Al-Qur'an) menjadi grotal-gratul, teman lain sudah sampai halaman bahkan khatam anak tersebut belum khatam.

---

<sup>6</sup> Kusnadi, Wawancara pribadi tanggal 30 November 2017 pukul 10.30 WIB

Adapun ungkapan dari Bapak Bai, beliau mengungkapkan sebagai berikut: "Orang tua yang kurang memperhatikan kelengkapan sekolah anaknya karena kesibukan orang tuanya. Misalnya orang tua lupa mengingatkan dan menyiapkan peralatan mengaji anaknya, hal demikian akan menjadi penghambat dalam proses belajar Al-Qur'an disekolah. Dari ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa kurangnya kesadaran orang tua yang tidak memperhatikan secara maksimal karena orang tua mereka disibukkan mencari nafkah sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada anaknya. Orang tua peserta didik yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah. Biasanya mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja sampai sore sehingga tidak ada waktu untuk memantau kegiatan atau aktivitas putera-puteri mereka di rumah.

#### **4) Dampak negatif kemajuan teknologi.**

Kemajuan teknologi seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti play station dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman akhlak baik kepada anak melalui pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain play station dan tidak diingatkan, mereka lupa kewajibannya tadarus Al-qur'an di rumah.

### **3. Pembiasaan *Tadarus* Al-Qur'an di SD Negeri Warung Kecamatan Baros**

#### **Serang.**

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mau memahami, hingga akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan yang telah ditentukan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tadarus (membaca) Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan merupakan salah satu sarana yang paling utama untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan di atas, kiranya pembelajaran harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai seperti apa yang diinginkan. Maka memerlukan faktor-faktor yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah dari guru, di mana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Begitu juga hal yang dilakukan oleh guru SD Negeri Warung dalam rangka menanamkan karakter religious pada siswa maka sekolah ini melaksanakan program pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna. Hal ini dengan diberikannya waktu khusus untuk melaksanakannya di luar jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan siswa-siswi akan lebih aktif tadarus membaca Al-Qur'an secara tartil.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan oleh guru di SD Negeri Warung kecamatan Baros Serang diantaranya:

a. Melalui Metode Pembiasaan

Salah satu upaya yang dilakukan di SD Negeri Warung Baros dalam upaya mengembangkan membaca Al-Qur'an secara tartil yaitu dengan melalui pembiasaan yang merupakan kegiatan rutin siswa.

Kegiatan pembiasaan di SD Negeri Warung Baros dilaksanakan pada setiap awal pembelajaran setiap harinya dimana guru yang mengajar pada jam pertama diminta untuk mendampingi siswa tadarus Al-qur'an sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusnadi selaku plt. kepala sekolah dasar Negeri Warung, dalam wawancara dengan penuli; "pembiasaan Tadarus Al-qur'an sudah menjadi program pembiasaan di sekolah ini, Setiap kali akan memulai pembelajaran pada awal masuk kelas di pagi hari, guru yang bersangkutan diminta untuk mendampingi siswa dalam tadarus Al-Qur'an, di kelas masing-masing."<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya Siswa diwajibkan membawa Al-qur'an *juz Amma* dari rumah masing-masing. Sehingga dengan penanaman pembiasaan ini sangat membantu anak untuk cinta membaca Al-Qur'an secara tartil terutama anak yang masih perlu bimbingan belajar. Selain itu dari pihak sekolahpun membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan belajar Al-Qur'an. Karena dalam hal ini tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru PAI semata namun memerlukan

---

<sup>7</sup> Bp. Kusnadi, Wawancara pribadi tanggal 30 November 2017 pukul 10.30 WIB.

kerjasama dari semua guru di sekolah dan para orang tua di rumah. “Siswa harus sudah masuk kelas lebih awal yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Waktu ini dipergunakan untuk *tadarus* Al-Qur’an. Dengan demikian suasana menjadi hening dan tenang, karena yang terdengar hanya lantunan suara anak-anak yang sedang membaca Al-Qur’an secara tartil.”<sup>8</sup>

Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan anak-anak gemar dan terampil dalam membaca Al-Qur’an secara tartil. Dan ketika peneliti menanyakan tujuan dari penerapan tersebut beliau menjelaskan: “Kami mewajibkan siswa tadus Al-Qur’an sebelum pembelajaran dilaksanakan agar supaya anak didik kami mempunyai karakter religius yang baik dan dapat menanamkan ketakwaan kepada Allah swt. Hal ini juga dilakukan agar mereka terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca Al-Qur’an karena kebanyakan anak jarang membaca Al-Qur’an dirumah. Disinilah tanggung jawab guru agar menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’a.”<sup>9</sup>

Adapun metode guru dalam pelaksanaan pembiasaan *tadarus* Al-Qur’an yaitu dengan beberapa metode diantaranya:

a) Metode klasikal (klasikal baca: simak)

Metode ini dilakukan dengan cara guru meminta para siswa untuk membaca secara bersama-sama, dengan bacaan yang sama dan dengan batas baca yang sama. Sehingga anak yang tidak bisa membaca menjadi bisa menirukan dan

---

<sup>8</sup> Bp. Buhari, Wawancara Pribadi tanggal 5 Desember 2017 pukul 10.30 WIB

<sup>9</sup> Bp. Kusnadi, Wawancara pribadi tanggal 30 November 2017 pukul 10.30 WIB

mengikuti bacaan temannya saat membaca. “Ketika Ibu Siti Sholehah memasuki ruangan kelas dan akan mengajar, para siswa berebut masuk kelas untuk menempati bangku masing-masing, kemudian ibu Siti Sholehah memberi salam dan meminta para siswa membuka membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, mereka bersemangat membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan dan dengan batas baca yang sama yang ditentukan oleh guru.”<sup>10</sup>

b) Metode individual

Dalam pelaksanaannya metode ini meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk membaca, sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan di sima’ oleh guru. Setelah selesai guru memberi nilai kedalam daftar nilai yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat lagi dalam membaca. Dengan anak lebih cepat mengetahui hasilnya, maka akan semakin cepat juga anak untuk termotivasi belajarnya. “Ketika Bapak Asep memasuki kelas untuk mengajar kelas II, para siswa berebut masuk kelas untuk menempati bangku masing-masing, kemudian guru memberi salam dan meminta para siswa satu persatu membaca Al-Qur’an dan di sima’ oleh guru, disaat anak salah mengucapkan, maka guru membenarkan bacaannya.”<sup>11</sup>

c) Metode drill (latihan)

Metode ini dilaksanakan berdasarkan pandangan bahwa jika anak sering dibiasakan latihan membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang sejak kecil, maka

---

<sup>10</sup> Observasi, Tanggal 22 November 2017, 07.00 WIB

<sup>11</sup> Asep Whyudin, Observasi, Tanggal 24 November 2017, 07.00 WIB

akan membuat anak menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak akan bisa hilang sampai anak tumbuh dewasa. Sebab kebiasaan baik ini akan membekas pada diri anak selamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp. Buhari bahwa “Pembiasaan ini membantu saya setiap kali pelajaran tartil, di dalam kelas anak-anak saya minta membaca Al-Qur’an di tempat duduk masing-masing, Melihat perkembangan anak supaya lidah anak terlatih untuk melafalkan bacaan Al-Qur’an.”<sup>12</sup>

d) Metode pemberian tugas

Dalam melaksanakan metode ini, siswa diminta untuk tadarus surat-surat pendek (*jus Amma*) secara mandiri di bangku masing-masing, kemudian diminta untuk menghadap ke guru untuk membaca kembali ayat yang dibaca secara individu ke hadapan gurunya. Dengan begitu anak akan bersikap jujur dan belajar tanggungjawab terhadap tugasnya.

**4. Pembiasaan Membaca *Asma’ul Husna* di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.**

Sebagai seorang muslim pasti mengetahui tentang *Asmaul husna*. *Asmaul husna* adalah 99 nama yang dimiliki Allah. Nama-nama inilah yang melambangkan dan memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah, hanya Allah lah tempat hambanya meminta, dan tiada Tuhan selain Allah. *Asmaul husna* ada agar kita mengetahui dan faham akan kekuasaan Allah. Ada banyak

---

<sup>12</sup> Buhari, Wawancara, 5 Desember 2017. Pukul 10.30 WIB

keajaiban dan keistimewaan dalam *Asmaul husna*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 180, yang berbunyi,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180).*

Maka berdasarkan ayat tersebut, maka agar mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap asma'ul husna maka diperlukan pengenalan dan pembiasaan membaca sama'ul husna sejak masa kanak-kanan. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh SD Negeri Warung Baros, karena selain pembiasaan tadarus Al-qur'an yang dilaksanakan pada setiap awal pembelajaran setiap harinya dimana guru yang mengajar pada jam pertama diminta untuk mendampingi siswa tadarus Al-qur'an sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarka, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Kegiatan lainnya yang dimaksudkan untuk membentuk karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan membaca *Asma'ul husna* yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis lihat saat diadakannya observasi. Bahwa setiap pagi hari pada hari Jum'at siswa dikumpulkan di halaman sekolah secara bersama-sama membaca *Asmaul husna*.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaannya seluruh siswa dikumpulkan di halaman sekolah kemudian beberapa orang guru memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam

---

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 10 November 2017. Pukul 07.00 WIB.

melaksanakan membaca *Asmaul husna*. Pembacaan *asmaul husna* di SD Negeri Warung Baros dipandu oleh guru atau siswa kelas atas yang bertugas dan melafalkannya melalui *loudspeaker* kemudian siswa yang lain mengikuti lafal yang dibacakan secara bersama-sama. Namun demikian, terkadang pelaksanaan membaca *asma'ul husna* dipandu melalui *cassette* yang diputar sesuai nada yang dipilih. Pembacaan *asmaul husna* juga dilakukan oleh para guru yang secara bersama-sama dengan para siswa .

Adapun metode guru dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Asmaul husna* tidak jauh beda dengan pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap harinya yaitu dengan beberapa metode diantaranya:

a) Metode klasikal (klasikal baca: simak)

Metode ini dilakukan dengan cara guru meminta para siswa untuk membaca *Asmaul husna* secara bersama-sama, dengan bacaan yang sama dan dengan batas baca yang sama. Sehingga anak yang tidak bisa membaca menjadi bisa menirukan dan mengikuti bacaan temannya saat membaca. “Ketika Bp. Asep memberikan pengarahan dan memberi aba-aba untuk memulai *Asmaul husna* para guru yang lain ikut serta mengawasi para siswa, para siswa bersemangat membaca asma'ul husna dengan perlahan-lahan dan dengan nada yang sama yang ditentukan oleh guru.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi, Tanggal 22 November 2017, 07.00 WIB

b) Metode individual

Dalam pelaksanaannya metode ini meminta siswa untuk maju ke depan untuk membaca, sesuai dengan batas dan arahan guru . Setelah selesai guru memberi nilai kedalam daftar nilai yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat lagi dalam membaca asma'ul husna . Dengan anak lebih cepat mengetahui hasilnya, maka akan semakin cepat juga anak untuk termotivasi belajarnya. “Ketika Bapak Asep sudah di halaman sekolah, para siswa berebut masuk masjid untuk duduk dengan rapi sesuai dengan kelas masing-masing, adapun siswa laki-laki berada di barisan depan halaman sekolah sementara siswa perempuan berada di belakang juga berada di halaman sekolah guru memberi salam dan meminta para siswa satu persatu membaca asma'ul husna yang di sima' oleh guru, disaat anak salah mengucapkan, maka guru membenarkan bacaannya.”<sup>15</sup>

c) Metode drill (latihan)

Metode ini dilaksanakan berdasarkan pandangan bahwa jika anak sering dibiasakan latihan membaca *Asmaul husna* secara berulang-ulang sejak kecil, maka akan membuat anak menjadi terbiasa untuk membaca *Asmaul husna* dan ini tidak akan bisa hilang sampai anak tumbuh dewasa, bahkan anak tanpa disadari mampu menghafalkan asma'ul husna dengan baik dan benar. Sebab kebiasaan baik ini akan membekas pada diri anak selamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp. Buhari bahwa “Pembiasaan ini membantu saya setiap kali

---

<sup>15</sup> Asep Wahyudin, Observasi, Tanggal 24 November 2017, 07.00 WIB

pelajaran pendidikan agama Islam, karena saat materi tentang *Asmaul husna* guru tidak lagi mengajarkan membaca siswa satu persatu namun guru bisa langsung menerangkan makna yang terkandung dalam setiap butir *Asmaul husna*.<sup>16</sup> Setelah pembacaan *asmaul husna* juga bisa digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam butir asma'ul husna yang kesemuanya dilakuka agar nama-nama indah Allah tidak hanya dibaca dan dihafal di bibir namun juga dapat dimengerti dan dipahami serta meresap kedalam jiwa para peserta didik.

Dengan terbiasa membaca dan memahami *asma'ul husna* niscaya siswa akan mendapatkan manfaat dan berkah dari bacaan tersebut, akan senantiasa mendapatkan kebaikan dan perlindungan Allah. Maka tak heran banyak orang-orang muslim yang setiap hari melantunkan nama-nama indah ini. Salah satu contohnya di SD Negeri Warung Baros Serang, setiap pagi pada hari Jum'at sebelum masuk kelas siswa secara bersama melantunkan *asmaul husna*. Hal ini dilaksanakan karena dengan membaca dan memahami *asmaul husna*. sangat baik bagi siswa karena akan menyerap ke dalam sanubari siswa dan akhirnya akan berdampak pada pembentukan religiusitas yang nantinya akan tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Buhari, Wawancara, 5 Desember 2017. Pukul 10.30 WIB

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pembentukan Religius Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.**

Dalam proses belajar mengajar karakter religius sangat berperan sebagai *motivating force*, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang mampu mengembangkan dan menanamkan religiusitas akan mampu mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai mata pelajaran tertentu dan niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.<sup>17</sup>

Dalam usaha menumbuhkan religiusitas siswa, tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari siswa itu sendiri, melainkan dari usaha seorang guru yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk menumbuh kembangkan karakter yang dimaksud dengan tujuan mampu membantu siswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan, karena karakter religius merupakan komponen yang penting dalam kehidupan, terlebih bagi siswa sekolah dasar sebagai dasar pembentukan karakter mulia.

Salah satu hal yang dilakukan sekolah termasuk Sekolah Dasar Negeri Warung adalah dengan adanya program pembiasaan tadarus Alqur'an setiap hari dan membaca Asma'ul husna setiap jum'atnya. Pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an adalah pondasi pendidikan Islam yang mampu menguatkan akidah dan

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2007), h. 57.

mengokohkan keimanan siswa. Dengan menanamkan Al-Qur'an sejak dini yaitu dari bangku sekolah dasar akan bersemi dan tertanam kuat dalam diri siswa hingga mereka dewasa kelak, sikap keimanan sebagai manifestasi karakter religius akan mampu mengalahkan kecintaan anak terhadap hal-hal lain, karena masa sekolah dasar adalah masa pembentukan watak yang utama.<sup>18</sup> Di antara pendidikan yang diberikan pada anak yang utama adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Rasulullah SAW menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca al-Qur'an bila mereka sudah cukup umur.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an, telah sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Warung Baros terutama guru pendidikan agama Islam, yang dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti;

1. Sekolah melakukan kegiatan riil yang salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing 10-15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai pada pagi hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, bahwa Pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang

---

<sup>18</sup> Ahmad Syarifuddin *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 61.

<sup>19</sup> Ahmad Syarifuddin *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 67

berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.<sup>20</sup>

2. Memberikan poin kedalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an, dan juga diberikan poin dalam tugas menghafal do'a sehari-hari dan surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan teori Saiful Bahri yang menyatakan bahwa ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menumbuhkan belajar anak didik diantaranya memberi angka/nilai. Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.<sup>21</sup>
3. Memberikan pujian kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-Qur'an, seperti siswa yang sudah benar dan lancar membacanya serta bagus dalam menghafal do'a dan surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menyatakan bahwa Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 62.

<sup>21</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 125.

karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri dan religiusitas siswa.<sup>22</sup>

4. Mengadakan lomba-lomba hari besar Islam agar bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an. Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik. Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh guru umpamanya dengan mengadakan berbagai perlombaan.
5. Menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil diantaranya; metode klasikal (klasikal baca: simak) yaitu menyuruh anak untuk membaca secara bersama-sama dengan bacaan yang sama dan dengan batas batas baca yang sama, metode individual yaitu siswa dipanggil ke depan untuk membaca sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan disima' oleh guru, metode drill (latihan) yaitu anak sering dibiasakan latihan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga membuat anak menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak akan bisa hilang sampai anak tumbuh dewasa,

---

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 94

dan metode pemberian tugas yaitu anak disuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek kemudian setor hafalan ke gurunya.

Ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya<sup>23</sup>:

- 1) Guru mempersiapkan sebuah surah Al-Qur'an yang pendek-pendek kemudian membacanya dengan secara khusuk dan pelan-pelan, anak-anak mendengarkan bacaan guru yang mengulangi bacaan sampai dua atau tiga kali.
- 2) Guru memberitahukan kepada anak-anak untuk menirukan bacaan dari guru, dan murid-murid menirukan bacaannya tersebut dengan sebagian-sebagian. Guru harus memperhatikan bacaan ucapan mereka jika ada yang keliru harus segera dibetulkan.
- 3) Menyuruh kepada anak-anak untuk membaca secara kelompok, selanjutnya, guru melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan, yaitu dengan menyuruh salah satu anak menirukan bacaannya.
- 4) Guru mengulangi lagi membaca, guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat dengan pertanyaan yang mudah dan ringan. Setelah itu menjelaskan manfaat dan tujuan dari surah tersebut
- 5) Guru memberikan test kepada murid untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca yang baik sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

---

<sup>23</sup> Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30-32.

6. Menggunakan media buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an enam jilid dan Al-Qur'an. dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini ada dua program yang harus diselesaikan oleh para siswa, yaitu:
  - 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an"
  - 2) Al-Qur'an. Yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai *khatam* 30 juz.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa di SD Negeri Warung kecamatan Baros Serang telah melaksanakan berbagai metode yang disebutkan di atas walau dengan berbagai hambatan namun dukungan yang positif dari para guru dan kemauan kuat dari para siswa untuk melaksanakan pembiasaan tadarus Al-qur'an dan membaca asma'ul husna menjadi nilai positif sekolah ini. Bahkan upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih mampu menanamkan nilai-nilai religius seperti nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab.

### **C. Temuan Hasil Penelitian**

Orientasi Pendidikan karakter arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) siswa yang religius. Pribadi muslim yang penuh dengan nilai-nilai religius yang tercermin dalam moral (etika) yang baik dalam pergaulan kehidupan. Metode pengajarannya semestinya tidak hanya sekedar memberikan

hafalan materi-materi semata sehingga nantinya tercipta manusia yang mandiri dalam kehidupannya, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Implementasi atau penerapan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan yang dalam hal ini pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada siswa untuk terbiasa berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada pendidikan anak sekolah dasar sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>24</sup>

Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar, hal ini disebabkan karena pada usia ini anak tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa.<sup>25</sup> Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak bisa menjadi kebiasaannya di

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 64-65

<sup>25</sup> Abdullah Ibnu Sa'd al-Falih, *Tarbiyatul Abna'*, terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai tahapan Usia*, (bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 96.

waktu dewasa. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan baik diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang pembentukan religius siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna di SD Negeri Warung kecamatan Baros Serang. Adapun data-datanya sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru SD Negeri Warung Baros dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tadarus Alqur'an dan Membaca Asma'ul Husna.**

Beberapa upaya yang dilakukan guru SD Negeri Warung Baros dalam rangka membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mendampingi siswanya agar lebih terampil dan tidak bosan belajar membaca Al-Qur'an dan melalntunkan asma'ul husna yang semuanya ditunjukkan dalam usahanya yaitu:

- a. Melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing setiap harinya dan membaca asma'ul husna yang dilakukan seluruh siswa di halaman sekolah pada setiap hari jum'at, yang dalam hal ini memicu aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu

pengajaran agama. Dengan tertanamnya nilai-nilai agama dalam diri siswa maka akan sendirinya tertanam karakter religius yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

- b. Dengan diberikan poin kedalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an dan juga diberikan poin dalam tugas tadarus Al-qur'an dan membaca *asma'ul husna*.
- c. Dengan diberikan pujian kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-Qur'an, seperti siswa yang sudah benar dan lancar membacanya serta bagus dalam tadarus AlQur'an dan membaca *asma'ul husna*
- d. Dengan mengadakan lomba-lomba hari besar Islam agar bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*.
- e. Menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil diantaranya; metode klasikal (klasikal baca: simak) yaitu menyuruh , metode individual, metode drill (latihan) dan metode pemberian tugas.
- f. Menggunakan media buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an enam jilid dan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat pada siswa. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

## **2. Solusi Guru Sekolah Dasar Negeri Warung Baros dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Membentuk Religius Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa solusi mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca asma'ul husna di SD Negeri Warung kecamatan Baros Serang adalah sebagai berikut;

- 1) Pemberian *reinforcement*/penguatan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak karena terlambat datang ke sekolah, lupa tidak membawa peralatan, bercanda saat pelaksanaan pembiasaan dengan konsekuensinya diantaranya membaca asma'ul husna sendiri artinya dipisahkan dari teman-temannya, sampai pada tugas membersihkan musholla sekolah. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa pada dasarnya bukan karena guru membenci tetapi tujuannya lebih mendidik siswa agar jujur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga penguatan dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat. Dan jujur dalam melaksanakan tugas tanpa diawasi setiap saat. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Skinner bahwa: Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dll). Penguatan negatif diajarkan sebagai sesuatu yang apabila ditiadakan dalam suatu situasi,

akan meningkatkan probabilitas respon. Penguatan negatif terjadi bilamana stimulus aversi (stimulus yang tidak menyenangkan atau berbahaya bagi organisme) dihentikan atau tidak ditampilkan.<sup>26</sup>

- 2) Adanya kompetisi/lomba peringatan hari besar Islam untuk mengatasi alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang.

Data dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan tadarus Al-qur'an pada setiap awal pelajaran dan memca asma'ul husna pada setiap hari jum'at semata, namun juga dilakukan pada setiap peringatan hari besar Islam maupun hari besar Nasional, namun dalam bentuk perlombaan, karena dengan adanya perlombaan akan memicu semangat siswa dalam tadarus Al-qur'an dan membaca *asma'ul husna*.

- 3) Membina hubungan baik dengan orang tua.

Untuk memudahkan terlaksannya kegiatan, maka guru dari pihak sekolah melakukan berbagai cara di antara membina hubungan baik dengan anak didik, sesama guru, dan lingkungan masyarakat, terutama hubungan baik dengan orang tua/wali siswa.

- 4) Bekerjasama dengan orang tua agar mengawasi anak tidak memasuki warnet atau bermain internet dengan hand phone orang tua, selain itu anak dilarang keras membawa hand phone ke sekolah.

---

<sup>26</sup>Khairun Nisa, *Penguatan Negatif (Negative Reinforcement) dalam pendidikan modern*, dalam [http://khairunnisa30.yuni.blogspot.com/2013/03/penguatan-negative-negative-reinforcement.\\_24.html](http://khairunnisa30.yuni.blogspot.com/2013/03/penguatan-negative-negative-reinforcement._24.html) diakses tanggal 15 desember 2017.

*Tadarus* Al-Qur`an dan membaca *asma'ul husna* termasuk dalam materi ibadah dimana siswa dibiasakan membaca al-Qur`an dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan karena dengan *tadarus* al-Qur`an, maka sedikit demi sedikit peserta didik akan mengetahui kandungan al-Qur`an yang di dalamnya banyak sekali ilmu pengetahuan, karena Al-Qur`an adalah segala sumber ilmu pengetahuan. *Tadarus* atau *muroja'ah* ini dilakukan setiap pagi di kelas masing-masing sesudah doa pembuka di bawah kontrol guru kelas masing-masing. Sementara untuk pembiasaan di rumah, pihak sekolah bekerja sama dengan para orang tua siswa untuk memantau aktivitas harian (*tadarus* Al-Qur`an dan membaca *asma'ul husna*). Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan selain agar siswa-siswi gemar membaca al-Qur`an juga agar siswa-siswi kelak setelah dewasa dapat menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman dalam hidupnya. Menurut M.Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh kegiatan membaca Al-Qur`an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur`an.<sup>27</sup>

- 5) Pembinaan dengan pembiasaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik. Baik dari segi jasmani maupun rohani, agar bimbingan yang dilakukan dapat menuai hasil yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Isra` ayat 84 berikut:

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h.176.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra' : 84).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran atau proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Yang dalam hal ini, SD Negeri Warung kecamatan Baros telah melaksanakannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asma'ul husna yang mana antara kelas satu hingga kelas enam memiliki penekanan yang berbeda-beda. Dalam hal pelaksanaan, evaluasi dan sangsi bagi siswa yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaannya. Hal ini juga dilakukan agar siswa dalam melaksanakannya penuh kesadaran tanpa paksaan. Dengan demikian, diharapkan dalam pelaksanaan pembiasaan di SD Negeri Warung kecamatan Baros siswa menjalankannya dengan penuh kesadaran dan sesuai dengan kemampuannya. Ini sangat penting karena dalam melaksanakan ibadah atau mengabdikan kepada Allah diperlukan adanya kesadaran. Karena dengan kesadaran tinggi maka tujuan pembiasaan yaitu terbentuknya karakter religius akan tercapai.